

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Tirtaraharja bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan secara pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terarah sistemik dan sistematis kepada terbentuknya kepribadian seorang anak.¹ Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses menstimulasi tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.³ Terkait pengertian di atas sejatinya pendidikan memang penting khususnya bagi anak usia dini.

Pentingnya pendidikan sejak usia dini juga bisa kita lihat dari salah satu hadits di bawah ini :

لُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ*

¹ Dadan Suryana, 'Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)', 2013.

² Husnuzziadatul Khairi, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28.

³ Ahmad Zaini, 'Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini', *Thufula*, 3.1 (2015), 118–34.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya yahudi atau nasrani atau majusi". (HR. Bukhori Muslim).⁴

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَتُوفَىٰ مِنْ ۖ قَبْلُ
وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ الْمَوْتُونَ

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kamu perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (Nya). Qs. Al-Mu'min ayat 67⁵

Sedangkan menurut Sujiono & Yuliani Nurani yang mengemukakan bahwa anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

⁴ Susan Noor Farida, 'HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), 35–42

⁵ 'Al Qur'an Surat AL-Mu'minin Ayat 67', in *Al Qur'an*.

selanjutnya. Salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional.⁶

Goleman memaparkan bahwa, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.⁷ Menurut Turiel & Killen Anak usia dini sebagian besar akan menolong orang lain apabila mereka beranggapan bahwa yang dilakukan benar secara moral, pendidikan moral pada anak usia dini dimunculkan melalui emosi.⁸ Ketika anak mampu mengenal dan mengolah emosinya, anak akan mampu menjadi pribadi yang baik dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan. Kemampuan ini juga akan membuat anak mampu diterima oleh lingkungan dengan mudah dalam berkehidupan sosial.

Berdasarkan Permendikbud 137 Pasal 10 ayat 6 perkembangan sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

⁶ Husnul Khotimah, 'Pengembangan Sikap Prosocial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas', 2020, 1–60.

⁷ Edi Hendri Mulyana, Gilar Gandana, and Muhammad Zamzam Nurul Muslim, 'Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya', *Jurnal Paud Agapedia*, 1.2 (2017), 214–32 <<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>>.

⁸ Asmaul Fauziah, Rika Vira Zwagery, and Marina Dwi Mayangsari, 'Perbedaan Perilaku Menolong Anak Usia Dini Yang Diberikan Cerita Moral Yang Menekankan Emosi Positif Pengamat Dan Cerita Nonmoral (*COMPARISON OF HELPING BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD BETWEEN MORAL STORY EMPHASIZING OBSERVER 'S POSITIVE EMOTION AND NONMORAL*', *Jurnal Kognisia*, 2.2 (2019), 55–63.

1. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
3. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.⁹

Sebagian besar pendidikan lebih mengutamakan aspek perkembangan intelektual anak, namun mengabaikan aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan sosial emosional. Aspek perkembangan sosial emosional dirasa sangat penting, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pada observasi awal peneliti menemukan bahwa lembaga RA Hidayatuth Tholibin merupakan lembaga yang cukup unik, terlihat ketika saat proses pembelajaran tidak terlihat wali murid yang menunggu anaknya. Seperti yang kita tahu bahwa lembaga RA biasanya tidak lepas dari perkumpulan wali murid yang menunggu anaknya saat proses pembelajaran di sekolah. Peristiwa tersebut dilakukan karena menurut pengakuan dari kepala

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 1–76

¹⁰ Rizki Amalia, Zarina Akbar, and Yuliani Nurani, 'Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1501–13 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1697>>.

RA Hidayatuth Tholibin peserta didik sudah mulai mandiri, orang tua hanya perlu mengantarkan anak berangkat ke sekolah dan menjemputnya saat pembelajaran selesai.

Pada observasi pertama peneliti sangat tertarik dengan keseharian peserta didik yang selalu kompak dan mampu bekerja sama dengan temannya, tidak ada aksi saling pukul, mencubit atau kekerasan fisik lainnya pada sesama teman. Perilaku positif lainnya yaitu kesadaran anak pada budaya antri di sekolah, seperti antri saat baris berbaris, saat mau mengambil wudhu maupun cuci tangan dan antri saat keluar kelas. Dari observasi awal ini peneliti menemukan adanya perkembangan sosial emosional yang tinggi khususnya perilaku prososial yang sesuai dengan keseharian anak yang sudah dipaparkan di atas. Dengan adanya kondisi tersebut bisa mendasari wali murid untuk membiarkan anaknya bersekolah sendiri, karena memang tingginya kesadaran diri pada anak sehingga anak tidak mudah tersinggung, berkelahi dan menangis terus menerus.

Usia 4 sampai 6 Tahun atau masa pra sekolah di RA (Raudlatul Athfal) merupakan periode keemasan yang sangat penting bagi Perkembangan seorang anak yang disebut *golden age*. Sebagian orang menyebut masa ini sebagai *Golden Age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa kepribadian mereka kelak jika dewasa, baik dari segi fisik maupun

kecerdasan.¹¹ Seorang anak akan mengalami beberapa masalah atau kejadian yang nantinya bisa menjadi sebuah pengalaman untuk menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya salah satunya adalah perilaku prososial melalui interaksi dengan lingkungan tempat mereka tumbuh.

Menurut Griesse dan Buhs perilaku prososial yang merupakan perilaku sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain, perilaku ini termasuk berbagi, membantu, menghibur, dan mendukung orang lain.¹² Sedangkan menurut Eisenberg dan Mussen mendefinisikan bahwa perilaku prososial mencakup kegiatan atau perilaku berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kedermawanan (*generosity*), kerjasama (*cooperation*), jujur (*honestly*), menyumbang (*donating*), persahabatan (*friendship*).¹³

Berdasarkan beberapa pemaparan beberapa ahli diatas dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa pamrih atau adanya suatu paksaan untuk menolong orang lain. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama, berbagi dan sebagainya. Dan mengingat dari penjeasan diatas bahwa pentingnya sikap prososial dalam tumbuh kembang anak dan harus diperkenalkan secara bertahap, agar anak mempunyai sikap prososial yang

¹¹ Titi Supiyani, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Ra Al-Mushthafawiyah Jl. Taud No. 27 A Kec. Medan Tembung', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 45.

¹² Rizki Amalia, Zarina Akbar, and Yuliani Nurani, 'Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1501–13

¹³ Destia saswita Sitanggang, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Assafi ' Iyah Mada Jaya Pesawaran', 2019.

baik. Peran seorang pendidik dan orang tua sangatlah penting untuk merangsang tumbuh kembangnya dengan penggunaan sebuah media yang menarik untuk anak dan tetap sesuai dengan usianya. Proses pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah dapat membuat anak cepat merasa bosan saat pembelajaran, maka dari itu media sangat berperan penting dalam hal ini.

Pembelajaran yang optimal dapat diciptakan dengan penggunaan sebuah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan oleh pendidik, sebab apapun yang terjadi sekarang dalam pendidikan yang modern peranan guru perlu didukung oleh media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pemanfaatan secara tepat dan menarik terhadap media pembelajaran akan membuat pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar, dan pada lembaga RA Hidayatuth Tholibin mempunyai cara yang unik dalam menyikapi hal tersebut, yaitu penggunaan media zona emosi.

Zona emosi adalah suatu media yang disediakan untuk anak dalam mengenal emosinya sendiri. Anak-anak didorong untuk mengenali apa yang dia rasakan seperti marah, sedih, keewa, senang. Emosi-emosi tersebut diekspresikan lewat karakter emoji yang disediakan lewat media tersebut sesuai dengan kreativitas setiap kelas. Kegiatan mengenal macam-macam

emosi diharapkan mampu memberikan efek yang positif bagi anak.¹⁴ Kegiatan mengenal emosi lewat zona emosi ini sepertinya tampak sederhana. Namun ternyata zona emosi dapat menciptakan suasana yang kondusif dan lingkungan belajar yang positif berdasarkan observasi awal penelitian. Anak usia dini mulai mampu mengenal merasakan dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan, mereka mulai mengenal macam-macam perasaan yaitu diantaranya senang, sedih, marah, kecewa dan sebagainya.¹⁵ Zona emosi adalah suatu bentuk inovasi belajar terkhusus saat masa pasca pandemi yang mana banyak anak yang mempunyai perilaku prososial yang rendah terhadap sesama teman. Diharapkan dengan adanya zona emosi ini anak mampu mengontrol emosinya dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan cara menunjukkan perasaannya pada zona emosi setiap hari saat datang kesekolah dengan bimbingan pendidik.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: ” IMPLEMENTASI ZONA EMOSI DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA HIDAYATUTH THOLIBIN DESA KETILENG KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO”.

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Gerakan sekolah menyenangkan “zona emosi” diakses pada jum’at,03 Juni 2021 pukul 05:15)

¹⁵ Miftakhul Falaah Intikhani Nurfadilah, ‘Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021), 76 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/28831/15926>>.

1. Bagaimana implementasi zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung implementasi zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas ,maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan implementasi zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro .
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Manfaat teoritis yaitu sebagai bahan pengembangan dan meningkatkan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dan dapat dijadikan sebagai penelitian tindak lanjut mengenai penerapan zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin desa ketileng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

2. Praktis

a. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu agar lebih memahami penerapan zona emosi dalam meningkatkan perkembangan perilaku prososial pada anak.

b. Bagi lembaga RA Hidayatuth Tholibin

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah saran yang baik bagi lembaga sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pasca pandemi yaitu melalui kegiatan penerapan zona emosi dalam meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

c. Bagi orangtua/wali murid

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan orang tua tentang bagaimana mengembangkan sosial emosional melalui pembelajaran yang menarik, dan diharapkan orang tua mampu menerapkan dirumah.

d. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis yaitu diharapkan mampu menambah pengetahuan terbaru dan teori-teori tentang perilaku prososial anak.

e. Bagi peneliti lain

Diharapkan dari hasil penelitian mampu menjadi sebuah rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian-penelitian terbaru dengan temuan yang baru.

E. Definisi Operasional

Adapun dari judul penelitian diatas, adapun hal-hal yang perlu diuraikan agar tidak mengalami kekeliruan dalam memahami variable-variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku prososial

Schroeder et al dalam Gross, 2013 mendefinisikan bahwa Perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian.¹⁶

Menurut Hurlock (1978) perilaku prososial pada anak muncul ketika anak berusia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan

¹⁶ Elizabeth Prima and Putu Indah Lestari, 'Penerapan Token Economy Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 268 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.324>>.

berinteraksi dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya.¹⁷ Mereka melakukan sikap prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak bermain dengan kelompoknya.

2. Anak usia dini

Menurut Perpres No.60/2013 Pasal 1 yang berbunyi anak usia dini adalah sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai dengan 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun.¹⁸

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

3. Zona emosi

¹⁷Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 'Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran TK Al-Furqon Jember', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

¹⁸ Mulianah Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, *Jurnal Golden Age*, 2018, II <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>.

¹⁹ Mukti Amini, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>.

Zona emosi adalah media yang memfasilitasi anak untuk mengenal emosinya sendiri. Anak-anak didorong untuk mengenali dan merasakan apa yang dia rasakan seperti marah, sedih, senang, kecewa. Semua emosi dasar tersebut kemudian diekspresikan lewat emoji yang dibuat sesuai kreativitas masing-masing kelas.²⁰ Pada media ini anak diharapkan mampu mengenali emosinya sejak dini sehingga anak akan mampu mempunyai kepribadian yang baik.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dari penelitian ini adalah tentang impleentasi penggunaan zona emosi tersebut dalam penerapannya di RA Hidayatuth Tholibin dan sejauh apa perkembangan perilaku prososial anak melalui zona emosi yang dilakukan setiap pagi saat akan mengawali pembelajaran disekolah. Penelitian ini di lakukan di kelas RA Kelompok B, wali kelasnya adalah ibu Siti Zumrotul Mufarrochah.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini memaparkan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian terhadap hal-hal yang sama, sehigga akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita

²⁰ Gerakan sekolah menyenangkan, “pengertian zona emosi ?” diakses pada jum’at,03 Juni 2021 pukul 05:15)

dengan peneliti-peneliti terdahulu. Dalam bagian ini akan lebih mudah dipahami dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 (penelitian terdahulu)

No	Penelitian dan Tahun	Tema dan tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Husnul Khotimah, 2020	Pengembangan Sikap Prosocial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas	Sikap Prosocial, Anak Usia Dini, Kegiatan Pembiasaan	kualitatif	Hasil penelitian bahwa pengembangan sikap prososial (empati ,berbagi dan jujur) dapat berkembang melalui kegiatan pembiasaan
2.	Destiasaswita	Pengaruh Metode Bermain Peran	Metode bermain	kuantitatif	Hasil penelitian

	sitanggang , 2019	Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA ASSAFI'YAH MADA JAYA PESAWARAN	peran, perilaku prososial		yaitu anak mampu mengemban gkan perilaku prososial melalui bermain peran
3.	Mela sari dewi dkk, 2021	Pengembangan Media Mini Shadow Puppet Dengan Metode Story Telling Untuk Mengembangkan Prososial Anak di Tk	Mini Shadow Puppet, Story telling, sikap Prososial	PTK	pelaksanaan metode story telling yang ada di TK merupakan kegiatan yang cukup baik dalam membantu anak meningkatk an

					kemampuan prososial anak.
4.	Umi Lailatul Masfufah, 2021	Penggunaan Media Absensi Perasaan dalam Menstimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro	Reward dan Punishme nt, Media absensi perasaan, Perkemb angsan Emosi, Anak Usia Dini	kualitatif	Hasil dari penelitian Media Absensi Perasaan mampu Menstimulasi Perkembang an Emosi Anak

UNUGIRI

Tabel 1.2 (posisi penelitian)

No.	Penelitian dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variable penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Ni'matuz Zulfa, 2022	Implementasi Zona Emosi Dalam Meningkatkan perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	Zona emosi, anak usia dini, perilaku prososial	kualitatif	

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas untuk mempermudah pembaca memahami penelitian yang telah dibuat. Maka dari itu, peneliti memberi gambaran mengenai penyajian atau sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori (Implementasi zona emosi dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin desa ketileng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro). Pada penelitian ini Pembahasan pada bab II yaitu meliputi pengertian pendidikan anak usia dini, perilaku prososial dan zona emosi.

Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis yang berfungsi sebagai cara untuk menyusun laporan skripsi.

Bab IV yaitu pemaparan data yang di dapatkan selama penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data mengenai Implementasi zona emosi dalam meningkatkan sikap prososial anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatuth Tholibin desa ketileng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Bab V Penutup, berisi tentang Kesimpulan, dan Saran-saran. Bagian akhir pada bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran.

